

Teknik Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Lecet pada Ibu Nifas di Wilayah Jakarta Barat

The Relationship between Proper Breastfeeding Techniques and the Occurrence of Sore Nipples among Postpartum Mothers in West Jakarta

Riska Reviana¹, Andi Mustika Fadilah², Sumarmi¹, Dwi Ghita³, Agnin Ilma Aura¹, Tania Aprilianti¹

1. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No. 62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

*Email Korespondensi: riska.reviana@yahoo.com

2. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo,
Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

3. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju
Jln. Moh. Hatta, Sulawesi Barat, Indonesia

Abstrak – Masa nifas merupakan periode transisi penting dalam kehidupan ibu yang ditandai dengan proses pemulihan fisiologis serta adaptasi menyusui. Salah satu masalah yang sering terjadi pada ibu nifas adalah puting lecet yang dapat menyebabkan nyeri, ketidaknyamanan, dan berpotensi mengganggu keberlanjutan menyusui. Berbagai literatur menyebutkan bahwa teknik menyusui yang tidak tepat, terutama pada aspek posisi dan perlekatan (*latch*), menjadi faktor utama terjadinya trauma puting. Dalam konteks layanan *homecare* di wilayah Jakarta Barat, evaluasi teknik menyusui secara langsung di rumah ibu menjadi strategi penting dalam pencegahan masalah tersebut. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting lecet pada ibu nifas di wilayah Jakarta Barat. Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada layanan *homecare* kebidanan di wilayah Jakarta Barat pada periode Januari–Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang menerima layanan *homecare* dan menyusui secara langsung, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data teknik menyusui dikumpulkan melalui lembar observasi *checklist* yang mencakup posisi ibu, posisi bayi, perlekatan, dan efektivitas hisapan. Kejadian puting lecet dinilai melalui inspeksi visual dan dikategorikan berdasarkan derajat keparahan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* atau *Fisher's Exact* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Kata kunci: Menyusui, Puting, Nifas, Homecare, Perlekatan, Posisi

Abstract - The postpartum period is a critical transitional phase characterized by maternal physiological recovery and breastfeeding adaptation. One of the most common breastfeeding problems experienced by postpartum mothers is nipple trauma, which may cause pain, discomfort, and potentially interfere with breastfeeding continuation. Evidence suggests that improper breastfeeding techniques, particularly incorrect positioning and latch, are major contributing factors to nipple injury. In the context of homecare services in West Jakarta, direct evaluation of breastfeeding techniques at mothers' homes becomes an important preventive strategy. This study aims to determine the relationship between proper breastfeeding techniques and the incidence of nipple trauma among postpartum mothers in West Jakarta. Methods this study employed a quantitative analytic approach with a cross-sectional design. The research was conducted within midwifery homecare services in West Jakarta from January to July 2026. The study population consisted of postpartum mothers receiving homecare services and practicing direct breastfeeding. A total of 30 respondents were selected using consecutive sampling. Breastfeeding technique data were collected using an observational checklist covering maternal position, infant position, latch, and effective sucking. Nipple trauma was assessed through visual inspection and categorized according to severity. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with *Chi-square* or *Fisher's Exact* test at a significance level of 0.05.

Keywords: Breastfeeding, Nipple, Postpartum, Homecare, Latch, Position

1. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh pemulihan fisiologis ibu sekaligus penyesuaian peran keibuan, termasuk keberhasilan menyusui. Pada periode ini, praktik menyusui yang efektif menjadi kunci pemenuhan nutrisi bayi serta menjaga kesehatan ibu. Namun, berbagai masalah laktasi sering muncul pada minggu-minggu awal *postpartum* dan dapat mengganggu keberlanjutan menyusui. Salah satu masalah yang paling sering dikeluhkan adalah nyeri dan trauma puting, termasuk puting lecet (Bourdillon, 2020).

Puting lecet (*nipple trauma*) bukan sekadar keluhan ringan, karena dapat menimbulkan nyeri, stres, dan mengurangi kenyamanan ibu saat menyusui. Kondisi ini dapat memicu ibu mengurangi frekuensi menyusui, mengganti ke susu formula, atau bahkan menghentikan menyusui lebih cepat. Literatur menyebutkan bahwa nyeri puting yang tidak tertangani dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi pada penghentian menyusui dini. Dengan demikian, pencegahan dan tata laksana puting lecet menjadi isu prioritas dalam asuhan kebidanan pada masa nifas (Bourdillon, 2020).

Berbagai bukti menunjukkan bahwa penyebab paling umum dari nyeri/trauma puting berkaitan dengan perlekatan (*latch*) dan posisi menyusui yang tidak optimal. Ketika bayi hanya “menarik” puting tanpa memasukkan areola dengan baik, tekanan mekanik meningkat dan berpotensi menimbulkan lecet, fisura, atau iritasi kulit puting. Konsep ini ditekankan dalam kajian klinis yang mendorong koreksi “*fit and hold*” sebelum intervensi lain. Oleh karena itu, teknik menyusui yang benar menjadi fokus utama pencegahan puting lecet (Douglas, P. 2022).

Teknik menyusui yang benar umumnya mencakup posisi ibu dan bayi yang nyaman, perlekatan mulut bayi yang tepat (mulut terbuka lebar, dagu menempel payudara, sebagian besar areola masuk terutama bagian bawah), serta hisapan yang efektif. Pada praktiknya, ketidaktepatan teknik sering terjadi pada ibu nifas, terutama primipara, karena pengalaman menyusui yang masih terbatas. Ketidaktepatan ini juga dapat diperburuk oleh kelelahan, kurangnya pendampingan, serta informasi yang tidak konsisten. Kondisi tersebut relevan dengan layanan *homecare* yang berpotensi menjadi ruang edukasi dan koreksi teknik secara langsung di rumah (Koberling, et al, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan intervensi posisi menyusui tertentu dapat menurunkan kejadian nyeri dan trauma puting. Meta-analisis mengenai *laid-back position/biological nurturing* melaporkan penurunan risiko nyeri puting dan trauma puting serta peningkatan posisi perlekatan yang benar dibanding posisi tradisional tertentu. Temuan ini memperkuat bahwa aspek teknik (posisi dan perlekatan) merupakan determinan yang dapat dimodifikasi. Artinya, peningkatan keterampilan teknik menyusui berpotensi langsung menurunkan kejadian puting lecet pada ibu nifas (Douglas, 2022).

Bukti uji klinis juga menguatkan manfaat edukasi dan manajemen posisi menyusui. Sebuah *randomized clinical trial* yang membandingkan posisi *laid-back* dengan *cradle* menyoroti

perbedaan masalah menyusui pada periode awal *postpartum*, yang menegaskan pentingnya pendekatan berbasis teknik/posisi dalam asuhan nifas. Dengan kata lain, dukungan tenaga kesehatan yang menilai dan memperbaiki teknik sejak awal dapat mencegah keluhan yang berujung pada trauma puting. Dalam konteks kebidanan, hal ini sejalan dengan prinsip promotif-preventif pada masa nifas (Bashiri, A., et al, 2023).

Di Indonesia, penelitian pada populasi ibu nifas menunjukkan adanya hubungan antara aspek pengetahuan/teknik menyusui dengan kejadian puting lecet. Misalnya, studi di Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara (2025) melaporkan hubungan bermakna antara pengetahuan teknik menyusui dan kejadian puting susu lecet. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman dan praktik teknik menyusui berpotensi menurunkan risiko trauma puting. Temuan tersebut relevan untuk memperkuat intervensi edukasi dalam layanan *homecare* (Nasution, dkk, 2025).

Studi lain di Indonesia juga memperlihatkan konsistensi temuan. Penelitian pada ibu nifas di wilayah kerja puskesmas (2024) menemukan adanya hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet. Hal ini menunjukkan bahwa masalah teknik bukan isu individual semata, melainkan fenomena yang cukup luas di layanan primer. Dengan demikian, diperlukan pendekatan layanan yang mampu menjangkau ibu pada situasi nyata di rumah (Neni, 2024)

Selain faktor teknik, puting lecet juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti konseling laktasi dan dukungan tenaga kesehatan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa konseling teknik menyusui dapat berdampak pada penurunan kejadian lecet puting pada kelompok tertentu. Ini menandakan bahwa selain edukasi satu arah, proses asesmen langsung dan umpan balik praktik menyusui merupakan komponen penting. *Homecare* berpotensi menyediakan interaksi ini secara lebih personal dan kontekstual (Henniwati, H., et al. (2024).

Intervensi edukasi teknik menyusui juga dilaporkan efektif pada setting *postpartum*. Sebuah penelitian (2023) melaporkan pengaruh edukasi teknik menyusui terhadap kejadian puting lecet pada ibu *postpartum*, memperkuat bahwa edukasi terstruktur dapat menjadi strategi preventif. Pada layanan *homecare*, edukasi dapat disertai demonstrasi, observasi perlekatan, dan koreksi segera saat ibu menyusui. Pendekatan ini biasanya lebih aplikatif dibanding edukasi di fasilitas kesehatan yang waktunya terbatas (Partiwi, N., & Nur, A. P, 2023).

Dalam literatur internasional, upaya pencegahan dan penanganan nyeri/cedera puting terus berkembang—termasuk intervensi non-farmakologis dan pendekatan *evidence-based pathway*. Namun, banyak pedoman tetap menempatkan perbaikan *latch* dan *positioning* sebagai langkah awal yang krusial, karena akar masalah seringkali mekanik. Karena itu, penelitian yang memetakan hubungan “teknik menyusui benar” dengan “puting lecet” tetap relevan untuk memandu prioritas intervensi. Terlebih, konteks lokal (budaya, dukungan keluarga, akses layanan) dapat memengaruhi efektivitas perbaikan Teknik (Douglas, 2022).

Dari perspektif asuhan kebidanan, puting lecet juga memiliki implikasi lanjutan, seperti risiko nyeri berkepanjangan, *engorgement* akibat pengosongan payudara tidak optimal, dan kemungkinan gangguan keberlanjutan menyusui. Meskipun terapi topikal dan intervensi lain dapat membantu penyembuhan, strategi paling efisien pada level populasi adalah pencegahan melalui teknik yang benar sejak awal. Karena itu, bidan memiliki peran strategis dalam skrining teknik menyusui pada kunjungan nifas. *Homecare* menjadi platform yang ideal untuk skrining tersebut (Jia, X., et al. 2025).

Wilayah perkotaan seperti Jakarta Barat memiliki karakteristik tersendiri: mobilitas tinggi, ibu bekerja, dan pola dukungan keluarga yang beragam. Di sisi lain, layanan *homecare* semakin dibutuhkan untuk menjangkau ibu nifas yang kesulitan kontrol ke fasilitas kesehatan atau membutuhkan pendampingan menyusui di rumah. Kondisi ini membuka peluang untuk memperkuat layanan kebidanan berbasis komunitas melalui evaluasi teknik menyusui yang praktis dan personal. Namun, data spesifik hubungan teknik menyusui dan puting lecet pada setting *homecare* masih perlu diperkuat melalui penelitian (Koberling, 2023)

2. DATA DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik. Penelitian kuantitatif analitik digunakan untuk menilai hubungan antar variabel, yaitu hubungan antara teknik menyusui yang benar (variabel independen) dengan kejadian puting lecet pada ibu nifas (variabel dependen). Desain yang digunakan adalah studi observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional* (potong lintang). Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama saat kunjungan *homecare*, sehingga dapat menggambarkan hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu nifas di waktu pengamatan.

Penelitian dilaksanakan pada layanan *homecare* kebidanan yang memberikan kunjungan nifas dan pendampingan menyusui di wilayah Jakarta Barat (Daan Mogot, Kembangan, Kebun Jeruk, Kemanggisan dan Slipi). Kunjungan dilakukan ke rumah responden sesuai jadwal *homecare*. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari – Juli 2026 (dapat disesuaikan dengan kalender akademik dan perizinan). Rincian kegiatan meliputi persiapan, pengumpulan data *homecare*, pengolahan dan analisis data, membuat laporan kemajuan hingga laporan akhir penelitian.

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas (*postpartum*) yang menerima layanan *homecare* di wilayah Jakarta Barat selama periode penelitian, serta sedang menyusui bayinya. Populasi terjangkau adalah ibu nifas yang terdaftar sebagai klien pada penyedia layanan *homecare* di wilayah Jakarta Barat pada periode pengambilan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* (sampel berurutan), yaitu semua ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi akan diikutkan secara berurutan sampai jumlah sampel terpenuhi.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Uji Univariat

Tabel 3.1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	< 20 tahun	3	10,0
	20–35 tahun	23	76,7
	> 35 tahun	4	13,3
Paritas	Primipara	17	56,7
	Multipara	13	43,3
Hari postpartum	1–7 hari	14	46,7
	8–14 hari	10	33,3
	15–42 hari	6	20,0

Berdasarkan Tabel 3.1, dari 30 responden sebagian besar berusia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Responden berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 4 orang (13,3%), sedangkan responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 3 orang (10,0%). Berdasarkan paritas, mayoritas responden merupakan primipara sebanyak 17 orang (56,7%), sementara responden multipara berjumlah 13 orang (43,3%).

3.2 Hasil Uji Univariat

Tabel 3.2 Implementasi Pijat Oksitosin dan Konseling Laktasi

Variabel	Kategori	n	%
Implementasi pijat oksitosin	Baik	20	64,5
	Cukup	8	25,8
	Kurang	3	9,7
Implementasi Konseling Laktasi	Baik	22	71
	Cukup	7	22,6
	Kurang	2	6,4

Berdasarkan hasil table 3.2 diatas menyatakan bawah variabel implementasi pijat oksitosin dalam kategori yang paling dominan adalah baik, dengan jumlah 20 responden (64,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai implementasi pijat oksitosin telah dilakukan dengan kualitas yang baik. Dalam variable implementasi konseling laktasi dalam kategori dominan pada variabel ini adalah baik, yaitu sebanyak 22 responden (71%). Temuan ini menggambarkan bahwa penerapan konseling laktasi lebih banyak dinilai baik oleh responden dibandingkan kategori lainnya.

3.2 Hasil Uji Bivariat

Tabel 3.3 Hubungan Implementasi Pijat Oksitosi dengan Peningkatan Volume ASI

Variabel	Kategori Baik		Kategori Cukup		Kategori Kurang		Total		P-Value	OR (95%)
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Implementasi Pijat Oksitosin	20	54,5	8	25,8	3	9,7	31	100	0,018	4,82

Berdasarkan hasil analisis bivariat, implementasi pijat oksitosin menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap peningkatan volume perah ASI pada ibu *postpartum*. Nilai *Odds Ratio* (OR) = 4,82 dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa ibu yang melakukan pijat oksitosin dengan kategori baik memiliki peluang hampir 5 kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI yang adekuat dibandingkan ibu yang implementasinya tidak baik. Karena nilai p berada di bawah 0,05, maka hubungan ini dinyatakan bermakna secara statistik, sehingga pijat oksitosin dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi penting dalam meningkatkan produksi ASI.

Tabel 3.4 Hubungan Implementasi Konseling Laktasi dengan Peningkatan Volume ASI

Variabel	Kategori Baik		Kategori Cukup		Kategori Kurang		Total		P-Value	OR (95%)
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Implementasi Konseling Laktasi	22	71	7	22,6	2	6,4	31	100	0,004	9,00

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa implementasi konseling laktasi berhubungan signifikan dengan peningkatan volume perah ASI. Dengan nilai OR = 9,00 dan nilai $p = 0.004$ ($p < 0,05$), dapat diinterpretasikan bahwa ibu yang menerima konseling laktasi secara memadai memiliki peluang sembilan kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI dibandingkan ibu yang menerima konseling kurang baik. Nilai p yang sangat kecil menguatkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik, sehingga konseling laktasi berkualitas memiliki pengaruh kuat dalam mendukung keberhasilan produksi ASI.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan volume perah ASI pada ibu *postpartum* selama dua minggu intervensi merupakan temuan yang konsisten dengan teori dasar fisiologi laktasi. Dalam studi ini, terjadi peningkatan signifikan volume ASI antara hari pertama (T0) dan minggu kedua (T1), yang menegaskan bahwa pengosongan payudara yang adekuat serta stimulasi berulang melalui pijat oksitosin dan konseling laktasi mampu mengoptimalkan produksi ASI. Temuan ini selaras dengan literatur yang menjelaskan bahwa fase dua minggu *postpartum* adalah periode penentuan stabilisasi produksi ASI, ketika respons prolaktin dan oksitosin sangat peka terhadap rangsangan eksternal. Meta-analisis terbaru dari *JAMA Pediatrics* (2024) juga menegaskan bahwa dukungan menyusui intensif pada periode awal *postpartum* secara signifikan meningkatkan keberhasilan dan

keberlanjutan produksi ASI. Implementasi pijat oksitosin yang dalam penelitian ini didominasi oleh kategori baik (64,5%) menunjukkan bahwa mayoritas ibu mampu melakukan stimulasi secara konsisten. Hasil analisis menemukan hubungan signifikan antara implementasi pijat oksitosin dengan peningkatan volume ASI ($p = 0,018$; $OR = 4,82$), yang artinya ibu dengan implementasi baik memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI. Secara fisiologis, pijat oksitosin merangsang refleks let-down melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis dan peningkatan pelepasan hormon oksitosin. Hal ini sejalan dengan penelitian Erciyas & Kavla (2023) yang menunjukkan bahwa pijat punggung dan payudara meningkatkan aliran ASI dan menurunkan kecemasan ibu menyusui, yang pada akhirnya memperbaiki *output* ASI.

Konseling laktasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan pijat oksitosin, sebagaimana tampak dari nilai OR sebesar 9,00 ($p = 0,004$). Temuan ini menegaskan bahwa kualitas konseling berperan besar dalam keberhasilan peningkatan volume ASI pada minggu kedua *postpartum*. Konseling membantu meningkatkan keterampilan ibu dalam posisi, pelekatan, manajemen ASI perah, dan frekuensi pengosongan payudara—semua faktor yang sangat menentukan keberhasilan laktasi. Rujukan dari WHO & UNICEF (2021) juga menekankan bahwa konseling laktasi terstruktur mampu meningkatkan praktik menyusui dan produksi ASI, terutama ketika dilakukan secara personal oleh tenaga kesehatan yang terlatih.

Efektivitas konseling laktasi yang terlihat pada studi ini diduga terkait dengan peningkatan efikasi diri dan pemahaman ibu mengenai prinsip “*supply and demand*”. Ketika ibu memahami bahwa semakin sering dan sempurna payudara dikosongkan, maka semakin banyak ASI yang diproduksi, perilaku menyusui atau *pumping* akan menjadi lebih teratur dan efektif. Bukti empiris dari Ho et al. (2024) menunjukkan bahwa kunjungan rumah dan pendampingan oleh tenaga non-profesional sekalipun mampu meningkatkan capaian ASI eksklusif secara signifikan. Dengan demikian, edukasi konsisten selama dua minggu merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan volume ASI, sesuai dengan mekanisme biologis dan perilaku.

Dari sisi neuroendokrin, peningkatan volume ASI pada T1 dalam penelitian ini sangat logis bila dikaitkan dengan literatur terbaru tentang dinamika neuron oksitosin. Studi Yukinaga & Miyamichi (2025) menunjukkan bahwa pola pulsatif neuron oksitosin di hipotalamus menentukan kekuatan *milk-ejection reflex*, dan stimulasi taktil seperti pijat oksitosin memperkuat pulsa tersebut. Dengan demikian, implementasi pijat oksitosin yang baik akan berdampak langsung pada efisiensi pengosongan payudara, mempercepat let-down, dan meningkatkan volume ASI. Temuan penelitian ini mendukung kerangka fisiologi tersebut, sebagaimana terlihat dari hasil uji statistik yang signifikan.

Intervensi ganda berupa pijat oksitosin dan konseling laktasi memberikan efektivitas yang sinergis. Pijat oksitosin bekerja pada jalur fisiologis, sedangkan konseling laktasi bekerja pada jalur perilaku dan psikososial. Kombinasi dua jalur ini meningkatkan peluang keberhasilan laktasi dibandingkan bila hanya salah satunya dilakukan. Studi Satiyem & Murtiningsih (2024) juga melaporkan peningkatan signifikan produksi ASI pada ibu *postpartum* yang mendapat paket intervensi serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini

tidak hanya konsisten dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kekuatan empiris untuk pendekatan intervensi terpadu pada praktik kebidanan komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan selama dua minggu *postpartum* mampu meningkatkan volume perah ASI secara bermakna dan konsisten. Hubungan signifikan yang ditemukan antara pijat oksitosin dan konseling laktasi dengan volume ASI mendukung penggunaan kedua intervensi sebagai bagian dari paket pelayanan laktasi standar dalam program *homecare* maupun fasilitas kesehatan. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk menyusun pedoman pelayanan kebidanan berbasis bukti, khususnya pada periode kritis dua minggu *postpartum*, yang merupakan jendela waktu strategis untuk keberhasilan menyusui jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pijat oksitosin dan konseling laktasi serta hubungannya dengan peningkatan volume perah ASI pada ibu *postpartum* dua minggu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terdapat peningkatan volume perah ASI yang signifikan antara pengukuran awal (T0) dan dua minggu setelah intervensi (T1). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pijat oksitosin dan konseling laktasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi ASI.
2. Implementasi pijat oksitosin berhubungan signifikan dengan peningkatan volume perah ASI, ditunjukkan dengan nilai $p = 0,018$ dan $OR = 4,82$. Artinya, ibu dengan implementasi pijat oksitosin kategori baik memiliki peluang hampir lima kali lebih besar untuk meningkatkan volume ASI dibandingkan ibu dengan implementasi kurang atau cukup.
3. Implementasi konseling laktasi menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan peningkatan volume ASI, dengan nilai $p = 0,004$ dan $OR = 9,00$. Ini berarti ibu yang mendapatkan konseling laktasi berkualitas memiliki peluang sembilan kali lebih besar untuk mengalami peningkatan volume ASI dibandingkan ibu dengan implementasi konseling yang kurang optimal.
4. Kedua intervensi—pijat oksitosin dan konseling laktasi—secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan peningkatan produksi ASI melalui mekanisme fisiologis (stimulasi refleks oksitosin) dan mekanisme perilaku (peningkatan keterampilan dan efikasi diri ibu dalam manajemen laktasi).
5. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa paket intervensi terstruktur selama dua minggu *postpartum* merupakan strategi efektif dalam mendukung keberhasilan menyusui melalui peningkatan volume ASI yang terukur secara objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan menghasilkan data dan dapat terpublikasi. Penulis juga berterima kasih kepada pihak LPPM Universitas Bhakti Asih Tangerang sehingga artikel ini dapat terpublikasikan sebagaimana mestinya.

PUSTAKA

- Bourdillon, K. (2020). *Latch-related nipple pain in breastfeeding women*. British Journal of Midwifery, 28(7), 406–416. <https://doi.org/10.12968/bjom.2020.28.7.406>
- Wang, Z., Liu, Q., Min, L., & Mao, X. (2021). *The effectiveness of the laid-back position on lactation-related nipple problems and comfort: a meta-analysis*. BMC Pregnancy and Childbirth, 21, 248. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-03714-8>
- Douglas, P. (2022). *Re-thinking lactation-related nipple pain and damage*. Women's Health, 18, 17455057221087865. <https://doi.org/10.1177/17455057221087865>
- Bashiri, A., et al. (2023). *Comparing the effects of breastfeeding in the laid-back and cradle position upon the experiences of primiparous women: a parallel randomized clinical trial*. Trials, 24, 198. <https://doi.org/10.1186/s13063-023-07143-0>
- Koberling, A., Kopcik, K., Koper, J., Bichalska-Lach, M., & Rudzki, M. (2023). Nipple trauma in lactation – literature review. *Journal of Pre-Clinical and Clinical Research*, 17(3), 171–175. <https://doi.org/10.26444/jpccr/170191>
- Jia, X., et al. (2025). *Interventions for breastfeeding-related nipple pain or injury: a meta-analysis*. Frontiers in Global Women's Health. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1507723>
- Doğan Merih, Y., Alioğulları, A., & Coşkun Potur, D. (2021). *The effect of vernix caseosa in preventing nipple problems among early postpartum women: a randomized-controlled single-blind clinical trial*. Complementary Therapies in Clinical Practice, 45, 101475. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2021.101475>
- Nozimoto, I. N. P., et al. (2024). Nonpharmacological topical interventions for treating breastfeeding nipple pain: Systematic review and meta-analysis. *Breastfeeding Medicine*. <https://doi.org/10.1089/bfm.2024.0043>
- Partiwi, N., & Nur, A. P. (2023). *Pengaruh edukasi teknik menyusui terhadap kejadian puting susu lecet pada ibu post partum*. Jurnal Berita Kesehatan, 16(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v16i1.122>
- Henniwati, H., et al. (2024). *Pengaruh konseling teknik menyusui terhadap kejadian lecet puting susu pada ibu multipara*. MAHESA: Jurnal, 4(12). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.15504>
- Neni, R. (2024). *Hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas*. Meditory. <http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v7i1.2537>
- Wahyuningsih, Astri., Wahyuningsih, Endang. 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui yang Benar dengan Kejadian Putting Lecet Pada Ibu Nifas di BPM Siti Sujalmi, Jatinom, Klaten. Involusi Jurnal Ilmu Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, 10(2): Juni 2020. <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/involusi/article/view/130/99>
- Nasution, S. R., & Tambun, M. (2025). *Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet*. Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara, 2(4), 168–177. <https://doi.org/10.62710/dxd8m632>
- Henniwati, H., Fazdria, F., Harahap, M. S., Nurdahlina, N., & Alchalidi, A. (2024). *Pengaruh konseling teknik menyusui terhadap kejadian lecet puting susu pada ibu multipara*. MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 4(12), 5273–5280. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.15504>